

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini dunia internasional menjadi lebih transparan dengan hadirnya kecanggihan teknologi informasi yang berkembang dengan pesat, teknologi informasi yang paling menonjol adalah internet. Dengan adanya internet ini memberikan kemudahan dalam mengakses informasi serta berkomunikasi. Negara-negara di dunia memanfaatkan kemudahan ini, terlebih dalam kemudahan pertukaran informasi yang dapat dilakukan hanya dalam hitungan detik. Teknologi merupakan salah satu unsur utama dari kebudayaan manusia. tidak terkecuali Tiongkok yaitu negara terbesar Asia ini juga menikmati kecanggihan teknologi informasi, dan dalam hal ini Tiongkok menjadi negara terbesar pengguna internet.

Teknologi merupakan salah satu unsur utama dari kebudayaan manusia. Tidak dapat disangkal bahwa di dalam masyarakat modern, teknologi menjadi kebutuhan primer anggota masyarakatnya, khususnya teknologi informasi, yang memungkinkan setiap anggota masyarakat untuk dapat berkomunikasi, mendapatkan, maupun mengirimkan informasi dalam waktu singkat. Teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah perilaku manusia secara global, di mana dunia menjadi seolah tanpa batas dan menyebabkan perubahan sosial yang signifikan.

Indeks penggunaan media internet dunia menunjukkan perkembangan

yang sangat pesat dan mencapai angka peningkatan 444,8% dalam kurun waktu sepuluh tahun yakni terhitung dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2010 (diakses <http://www.internetworldstats.com/stats> pada tanggal 8 April 2017). Pengguna internet atau yang dikenal sebagai istilah netizens di benua Asia merupakan 42% dari pengguna internet di seluruh dunia, atau sejumlah 825.094.326 jiwa (diakses <http://www.internetworldstats.com/stats3> pada tanggal 8 April 2017), Tiongkok menduduki peringkat pengguna terbesar dalam peringkat pengguna internet di Asia yaitu sejumlah 384 juta jiwa pengguna internet.

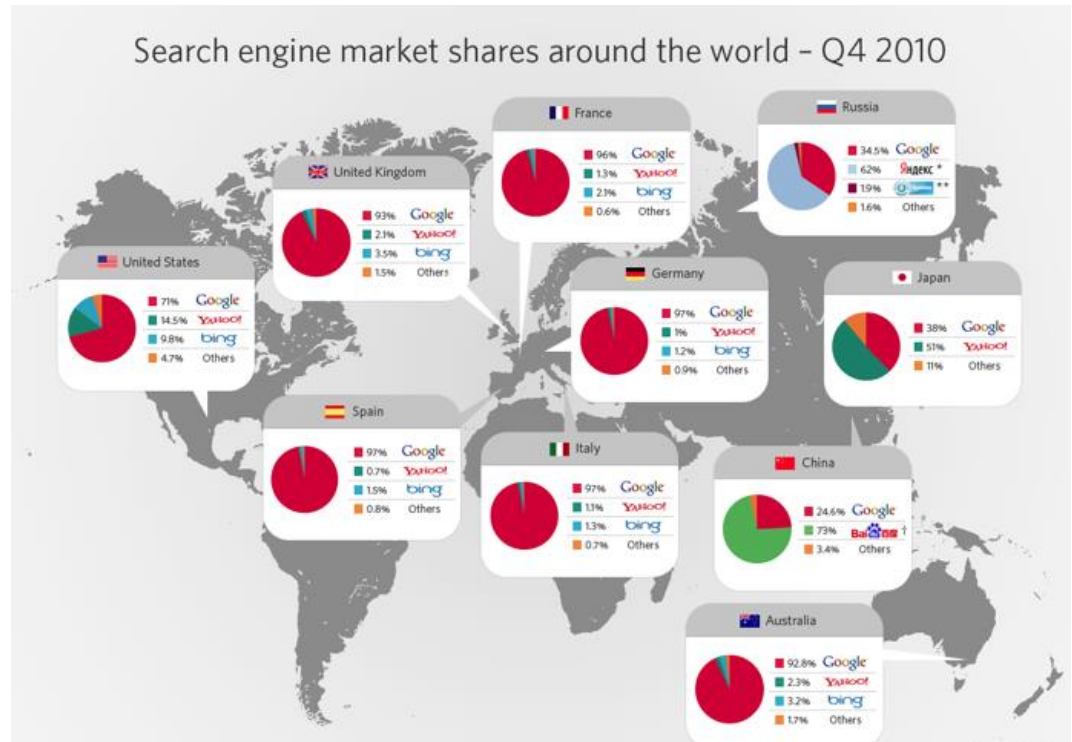
Internet telah terbukti menjadi media masa yang paling demokratis untuk suatu Negara, di berbagai negara, internet juga merupakan sebuah media di mana manusia dapat menemukan informasi yang independen. Di Tiongkok internet sendiri sudah hadir sejak 20 April 1994, di mana *Institute of High Energy Physics* yang merupakan bagian dari *Chinese Academy of Sciences* membangun kabel pertama yang terhubung ke internet (diakses www.edu.cn pada tanggal 8 April 2017). Dari awal hadirnya internet sampai sekarang terus terjadi kenaikan terhadap pengguna internet dari tahun ke tahun di Tiongkok.

Di Tiongkok sendiri terdapat banyak perusahaan multinasional milik Amerika Serikat yang bergerak di bidang teknologi khususnya sektor komunikasi dan informasi. Sebagian besar dari perusahaan multinasional milik Amerika Serikat ini menyadari bahwa Tiongkok merupakan pasar terbesar di Asia, tidak heran jika perusahaan-perusahaan ini mencoba mencari keuntungan dengan berinvestasi di Tiongkok. Beberapa perusahaan terkenal milik Amerika yang beroperasi di Tiongkok dalam bidang ICT (*Information and Communication*

TechnFologies) adalah Microsoft, Google, Intel, dan Apple (diakses <http://247wallst.com/special-report/2012/01/03/the-most-popular-american-companies-in-Tiongkok/2/> pada tanggal 8 April 2017). Google adalah satu dari banyak perusahaan mesin pencari yang mencoba berinvestasi di Tiongkok, maksudnya mencoba berinvestasi adalah melihat potensi Negara Tiongkok di dalam industri teknologi dan informasi. Mengingat Tiongkok merupakan Negara terbesar serta berpenduduk terbanyak di kawasan Asia. Google yang saat ini merupakan perusahaan mesin pencari terbesar di dunia rupanya sempat bersaing dengan perusahaan mesin pencari lainnya seperti Yahoo dan Bing dalam merebut pangsa pasar bidang teknologi informasi di daratan negara Tiongkok (diakses <http://www.tahupedia.com/content/show/458/10-Mesin-Pencari-Paling-Terkenal> pada tanggal 8 April 2017) .

Google merupakan sebuah MNC (*Multi National Corporation*) yang berpusat di Kota California, Amerika Serikat yang memiliki anak perusahaan hampir di seluruh negara di dunia (diakses <https://id.wikipedia.org/wiki/Google> pada tanggal 8 April 2017). Produk utama dari perusahaan Google sendiri adalah jasa dan produk internet. MNC dalam hubungan internasional merupakan aktor yang dapat mempengaruhi pembuatan kebijakan aktor negara (diakses , <https://hiluscious.com/aktor-aktor-dalam-hubungan-internasional-hi> diakses pada tanggal 8 April 2017) maka google dapat dikatakan sebagai sebuah MNC dari kebijakan yang dikeluarkan oleh Tiongkok menyangkut *censorship*. Google yang merupakan non-state actor tetapi pengaruhnya bisa melebihi dari state actor dalam

dunia internasional. Dengan berada di bawah tangan Negara super power yaitu Amerika, Google menguasai market share dunia dalam bidang *search engine*.



Sumber : <https://seoimage.com/catching-up-on-search-in-2012/>

Gambar 1.1

Market Share Mesin Pencari Di Dunia Tahun 2010

Mesin pencari atau *search engine* adalah program komputer yang dirancang untuk melakukan pencarian atas berkas-berkas yang tersimpan dalam layanan www (*world wide web*), ftp (*file transfer protocol*), publikasi milis (*mailing list*), ataupun *news group* dalam sebuah ataupun sejumlah komputer dalam suatu jaringan. *Search engine* merupakan perangkat pencari informasi dari dokumen-dokumen yang tersedia. Sebagian besar mesin pencari dijalankan oleh perusahaan swasta yang menggunakan algoritma kepemilikan dan basis data tertutup, dan yang paling populer adalah Google. Ada beberapa upaya

menciptakan mesin pencari dengan sumber terbuka (*open source*). Mesin pencari web bekerja dengan cara menyimpan informasi tentang banyak halaman web, yang diambil langsung dari WWW.

Google yang saat ini merupakan perusahaan mesin pencari (*search engine*) yakni program komputer yang dirancang untuk melakukan pencarian atas berkas-berkas yang tersimpan dalam layanan www (*world wide web*), ftp (*file transfer protocol*), publikasi milis (*mailing list*), ataupun *news group* dalam sebuah ataupun sejumlah komputer dalam suatu jaringan terbesar di dunia rupanya juga tertarik dengan kondisi pasar yang ada di Tiongkok. Sebelum Google meluncurkan Google.cn, Google sebenarnya telah masuk ke Tiongkok sejak 1999, dengan domain Google.com yang merupakan kondisi asli Google (masih menggunakan bahasa Inggris). Pada tahun 2002 Google.com memiliki pangsa pasar sebesar 25% di Tiongkok dengan pengguna terbesar adalah orang-orang Tiongkok yang pro-barat. Masyarakat Tiongkok secara umum telah menyadari teknologi sangat penting bagi kehidupan sehari-hari sehingga kebutuhan akan informasi internet semakin meningkat. Pada tahun 2002 juga pemerintah Tiongkok telah memblokir akses terhadap situs Google.com dan setelah beberapa minggu kemudian, situs ini kembali dapat diakses namun terdapat sensor yang ketat dari pemerintah, sehingga membuat performa situs pencarian ini menjadi lambat (diakses <http://global.liputan6.com/read/2441298/Tiongkok-larang-perusahaan-asing-publikasikan-konten-online> pada tanggal 8 April 2017). Produk-produk google menjadi deretan teratas situs yang diblokir pada sistem *cyber security* Tiongkok.

Tabel 1.1**Daftar situs teratas yang diblokir oleh Pemerintah Tiongkok**

Website	Waktu Pemblokiran	Status Blokir	Sensor (%)
Google.com	Maret 2011	Terblokir	100%
Youtube.com	Februari 2011	Terblokir	100%
Facebook.com	Februari 2011	Terblokir	100%
Twitter.com	Februari 2011	Terblokir	100%
Google.co.id	Februari 2011	Terblokir	100%
Instagram.com	Mei 2012	Terblokir	100%
Google.co.jp	Februari 2011	Terblokir	100%
Google.de	Februari 2011	Terblokir	100%
Google.fr	Maret 2011	Terblokir	100%
Google.ru	Maret 2011	Terblokir	100%

Sumber : <https://en.greatfire.org/search/alexa-top-1000-domains>

Untuk mengatasi hal tersebut Google dihadapkan pada dua pilihan, yaitu :

1. Tetap bertahan melakukan pengoperasian Google dari luar negeri dengan konsekuensi operasional yang lambat atau Membuka cabang di Tiongkok dengan memindahkan server ke Tiongkok, yang akan meningkatkan kecepatan akses Google di Tiongkok, namun harus patuh dengan peraturan hukum di Tiongkok.
2. Google memasuki pasar Tiongkok secara resmi pada Januari 2006 dengan meluncurkan Google.cn. dengan terlebih dahulu

menandatangani persetujuan tentang pembatasan konten, dimana di negara Tiongkok agar suatu perusahaan dapat diijinkan untuk menyediakan layanan informasi internet, perusahaan tersebut harus menandatangani perjanjian yang menyetujui untuk tidak memberikan berita dalam beberapa subyek, termasuk materi yang “merusak kehormatan atau kepentingan negara” atau “menggangu kepentingan umum atau menghancurkan stabilitas umum” atau bahkan “merusak kebudayaan dan perilaku nasional” Persetujuan ini sebenarnya bertentangan dengan bisnis Google sendiri sebagai perusahaan mesin pencari yang independen (diakses <http://www.cnnindonesia.com/hiburan/20160902082851-220-155576/Tiongkok-negeri-sejuta-sensor/> pada tanggal 8 April 2017).

Seperti di negara-negara lainnya, di Republik Rakyat Tiongkok pun diberlakukan *ensorship*. *Censorship* di Republik Rakyat Tiongkok dilaksanakan atau dimandatkan oleh partai komunis Tiongkok. Sensor di Republik Rakyat Tiongkok meliputi berbagai subyek, beberapa diantaranya dinyatakan langsung oleh pemerintah Tiongkok sendiri dan beberapa adalah berupa dugaan dari pengamat dari dalam dan luar negeri. Pemerintah menyensor konten dengan berbagai alasan di antaranya berdasarkan politik, moral, budaya, agama, ekonomi, serta militer. Alasan utama atas sensor yang dilakukan adalah politik, agar bisa diterapkan kontrol atas rakyat Republik Rakyat Tiongkok sendiri. Pemerintah Tiongkok memiliki hak hukum untuk mengontrol konten di wilayah mereka dan

tidak melanggar hak warga negaranya atas kebebasan berbicara (diakses <http://news.bbc.co.uk/2/hi/8727647.stm> pada tanggal 8 April 2017). Media yang disensor pada dasarnya adalah segala hal yang mampu menjangkau khalayak luas diantaranya adalah televisi, media cetak, radio, film, teater, pesan teks, pesan instan, literatur serta internet. Para pejabat Tiongkok memiliki akses ke semua informasi tanpa sensor melalui sistem dokumen internal. Reporter Without Borders menempatkan situasi kebebasan pers Tiongkok di peringkat sangat serius yaitu peringkat terburuk pada skala lima poin mereka (Diakses http://www.rsf.org/rubrique.php3?id_rubrique=50 pada tanggal 8 April 2017). Organisasi Freedom House yang didanai oleh pemerintah Amerika Serikat menempatkan keadaan kebebasan pers di Tiongkok sebagai peringkat “*not free*”, yakni peringkat paling buruk, dikatakan bahwa kontrol negara atas media di Tiongkok dicapai melalui kombinasi yang kompleks antara pengawasan partai dan konten media, pembatasan hukum terhadap wartawan, serta insentif keuangan untuk *self-censorship*. Pandangan lain menunjukkan bahwa ada manfaat dari kebijakan Tiongkok tentang *censorship* yakni mendorong kompetisi domestik dengan memblokir saingan internasional dari pasar, bisa kita lihat dengan kebijakan tersebut telah melahirkan dan membuat perusahaan lokal Tiongkok menjadi raksasa dunia seperti Baidu, Tencent dan Alibaba yang merupakan perusahaan local negara Tiongkok.

Google pun makin terdesak dengan dikeluarkannya *White paper – The Internet in Tiongkok* yang menyinggung tentang kebijakan *Censorship* oleh pemerintah Tiongkok pada tahun 2011, *white paper* tersebut mengatur internet

dengan hukum dan peraturan, *censorship* dilakukan diatas nama kebebasan berinternet dan keamanan negara. Ini Tentu saja sebuah propaganda yang di lakukan pemerintah Tiongkok, sebuah kebijakan yang terlihat sebagai kebijakan dalam negeri padahal merupakan sebuah kebijakan luar negeri, dan tentu saja dalam konteks karya tulis ini ditujukan untuk google yang notabene merupakan MNC terbesar di bidang Teknologi Informasi. Mengutip dari White paper Tiongkok, pada point 4 yang bertema (Basic Principles and Practice of Internet Administration), dikatakan dalam *white paper* yakni

Undang-Undang Republik Rakyat Tiongkok tentang perlindungan anak di bawah umur menetapkan bahwa negara melarang segala kalangan untuk memproduksi, menjual, menyewakan, atau menyediakan publikasi elektronik lain dan informasi internet yang mengandung pornografi, kekerasan, pembunuhan, teror, perjudian atau konten lainnya yang berbahaya bagi kecil (*white paper* - Internet China 2011, hal 8)

Berdasarkan isi White Paper tersebut bisa menjadi dasar atas sensoran yang di lakukan oleh pemerintah Tiongkok terhadap Google. Kegiatan *censorship* yang di lakukan oleh pemerintah Tiongkok dilakukan di wilayah Internasional yaitu cyber space yang belakangan ini menjadi wilayah yang lebih penting di bandingkan oleh wilayah fisik dari sebuah negara.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, sensor yang dilakukan di Tiongkok didasarkan oleh politik, moral, budaya, agama, ekonomi, serta militer. Untuk politik pemerintah Tiongkok rata-rata menyensor atau melarang konten yang berisikan tentang gerakan kemerdekaan di Tibet dan Taiwan, gerakan agama Falun Gong, demokrasi, protes Lapangan Tiananmen pada tahun 1989, Maoisme, korupsi, kebrutalan polisi, anarkisme, gossip, disparitas kekayaan, serta skandal keamanan pangan. Untuk alasan moral pemerintah mendukung beberapa bentuk

sensor sebagai cara menegakkan moral yang tepat, bentuk-bentuk penyensoran termasuk pembatasan pornografi, terutama pornografi yang ekstrim serta kekerasan (Diakses <http://film.guardian.co.uk/news/story/0,,1817089,00.html> pada tanggal 8 April 2017). Tiongkok secara historis berusaha menggunakan sensor untuk melindungi budayanya dan itu dapat dilihat dari otoritas budaya di Tiongkok, selama revolusi kebudayaan pada tahun 1970-an, bentuk sastra dan seni asing, karya agama dan simbol-simbol menjadi target untuk dihancurkan. Meskipun begitu sekarang kemajuan kebebasan budaya di Tiongkok lebih besar, mulai dari pelarangan penyiaran kartun asing serta batas penayangan untuk film asing dapat dilihat sebagai kelanjutan dari sensor budaya, serta dalam rangka membatasi pengaruh luar di kalangan masyarakat Tiongkok, otoritas mulai membatasi penerbitan buku anak-anak yang ditulis oleh penulis asing Tiongkok dari awal tahun 2017, mengurangi jumlah buku semacam ini dari mulai ratusan hingga ribuan dalam setahun yang mana adalah buku yang laris (Diakses https://www.reddit.com/r/Tiongkok/comments/5yx4or/Tiongkok_restricts_access_to_foreign_childrens_books/ pada tanggal 8 April 2017).

Di sektor agama sejumlah teks-teks agama, publikasi, dan bahan-bahan yang dilarang atau telah didistribusi sangatlah terbatas di Tiongkok, warga negara asing juga dilarang melakukan dakwah di Tiongkok, dan informasi mengenai pengobatan beberapa kelompok agama juga dikontrol ketat. Gerakan spiritual Falun Gong dilarang keras di Tiongkok dan hampir semua teks agama, publikasi, dan situs yang berkaitan dengan kelompok Falun Gong telah dilarang bersamaan dengan informasi tentang hukuman bagi pelaku yaitu hukuman penjara serta

penyiksaan, Alkitab Kristen diperbolehkan untuk dicetak di Tiongkok tetapi hanya dalam jumlah terbatas (Diakses <http://www.cbn.com/cbnnews/119656.aspx> pada tanggal 8 April 2017). Pada tahun 2007 dalam rangka mengantisipasi kedatangan “Tahun Babi” dalam kalender Tiongkok, penggambaran tentang babi dilarang untuk menghindari konflik dengan etnis minoritas dikarenakan 20 juta penduduk Tiongkok adalah beragama Islam dan dalam Islam babi di anggap “najis”.

Dalam beberapa tahun terakhir, sensor di Tiongkok digunakan mulai dilakukan dalam rangka proteksionisme ekonomi, dengan dilarangnya Facebook, Twitter, dan YouTube mungkin memberikan keuntungan bisnis perusahaan lokal Tiongkok, Tiongkok melarang Google dan menghadirkan Baidu sebagai penggantinya, larangan resmi untuk penarikan versi 2D dari film *blockbuster* Avatar dari bioskop dakan negeri, dikarenakan terlalu mengambil banyak uang dan merebut pangsa pasar dari film-film dalam negeri Tiongkok. Walaupun begitu, pelarangan resmi pada kebanyakan film asing hamper tidak mempengaruhi warga Tiongkok, film tersebut dapat sangat mudah diperoleh dalam format yang melanggar hak cipta, tetapi tidak mempengaruhi finansial dan perekonomian domestik Tiongkok. Sensor yang dilakukan dengan alasan militer kerana materi yang disensor dan dilarang dapat menyebabkan kerusakan militer, hal ini dimaksudkan untuk menjaga kerahasiaan intelijen militer dari musuh atau semata-mata demi keamanan dan kestabilan negara.

Media-media yang disensor di negara Tiongkok merupakan media yang biasa diakses oleh seluruh warga negara Tiongkok sendiri yaitu Surat kabar,

televisi, film, literatur, musik, internet, pesan teks, serta pendidikan. Semua itu dilakukan untuk tindakan pencegahan dari hal-hal yang dapat membahayakan kestabilan negara Tiongkok. Yang paling menarik perhatian adalah sensor di sektor internet karena hal tersebut seringkali dilihat tidak menimbulkan efek yang berarti, padahal justru sangat berpotensi dimana kedua media itu adalah media yang paling sering diakses. Pemerintah Tiongkok telah lama mencanangkan program sensor dalam rangka memfilter konten dari media ini. Untuk konteks internet dalam pengontrolannya menggunakan *system monitoring* dan *firewall*, shuttering publikasi atau website, dan memenjarakan wartawan pembangkang, blogger serta aktivis.

Pertempuran Google dengan pemerintah Tiongkok atas sensor internet dan juga pemberian *Norwegian Nobel Committee's Awarding 2010* untuk aktivis Tiongkok Liu Xiaobo yang di penjara juga telah meningkatkan perhatian dunia internasional untuk masalah sensor. Pada tahun 2016 Freedom House menempatkan Tiongkok di peringkat 2 dari 65 negara yang mewakili 88 persen pengguna internet di dunia. Para ahli mengatakan bahwa Tiongkok menggunakan system mereka sendiri untuk memastikan penerimaan konten harus sesuai dengan kebijakan dari negara Tiongkok. Situs-situs tertentu yang dianggap berpotensi menimbulkan bahaya seperti Wikipedia, Facebook, Twitter, Youtube, dan Google sepenuhnya diblokir. Pemerintah sangat tegas memblokir isu-isu yang dapat memicu kerusuhan social seperti korupsi pejabat, ekonomi, kesehatan dan skandal lingkungan, kelompok agama tertentu, dan perselisihan etnis. Situs-situs penyedia berita seperti Bloomberg News, New York Times dan lainnya telah *dibanned*, dan

wartawan dari media tersebut ditolak untuk pengajuan visa, dikarenakan media-media tersebut sering menyiarkan sisi gelap dari pemerintah Chiba seperti korupsi. Termasuk isu kudeta di Beijing pada tahun 2012 yang melibatkan mantan ketua partai Chongqing yakni Bo Xilai. Pemerintah dalam rangka menyensor internet mempunyai kebijakan yang diberi nama *Golden Shield Project* atau sering juga di sebut dengan *The Great Firewall*, merupakan pusat sensor online milik pemerintah Tiongkok. Metode sensor meliputi *bandwidth throttling* yaitu pembatasan terhadap jumlah koneksi yang dapat digunakan para pengguna sebuah layanan internet kepada *server* dan penyaringan kata kunci serta pemblokiran akses ke situs web tertentu. Pemerintah juga mengupayakan beragam metode untuk mendorong para wartawan dan juga netizen untuk menyensor diri mereka sendiri, termasuk pemecatan dan penurunan pangkat, tuntutan hukum berdasarkan pencemaran nama baik, denda, penangkapan, dan pemaksaan.

The Great Firewall sendiri dikenal sebagai sistem penyaringan (*filter*) konten di internet yang paling baik, seluruh kegiatan internet diawasi oleh pemerintah. Pemerintah Tiongkok tidak mau rakyatnya begitu leluasa mencari tahu mengenai keadaan politik dalam struktur pemerintahan komunis. *The Great Firewall* sendiri memblokir situs-situs terkait terutama Google agar tidak bisa diakses di negara tersebut, dengan maksud agar mental masyarakat Tiongkok tidak rusak dan terpengaruh akan informasi yang tidak relevan, serta menjaga image pemerintah Tiongkok itu sendiri, dikarenakan Google adalah mesin pencari yang sangat transparan dalam menyuguhkan informasi dan juga merupakan mesin pencari paling dikenal seluruh rakyat dunia. Google menolak

untuk mematuhi peraturan sensor ketat yang dikeluarkan oleh Tiongkok, Google sendiri memiliki pelayanan yang baik, sangat populer, dan bisa disamakan dengan layanan lokal seperti Baidu. Tapi Google, telah dijatuhkan, dihambat dan diintervensi, sehingga orang-orang tidak ingin serta tidak bisa menggunakannya lagi. Tiongkok adalah salah satu dari beberapa pasar dimana Google tidaklah yang terdepan-berada dibelakang Baidu dengan 60 persen pangsa pasar, dibandingkan dengan Google 30 persen pada tahun 2010-2016 (diakses <https://www.statista.com/statistics/216573/worldwide-market-share-of-search-engines/> pada tanggal 9 April 2017).

Penelitian-penelitian mengenai *ensorship* dalam hubungan internasional salah satunya adalah karya ilmiah berupa skripsi yang telah dilakukan oleh saudara Tri Widarta mengenai Kekhawatiran Amerika Serikat Terhadap Sensor Pemerintah Cina Atas Google. Didalam Skripsi saudara Tri Widarta menjelaskan bahwa sensor yang dilakukan pemerintah Cina akan membuat perekonomian Cina maju dengan perusahaan-perusahaan local milik Cina, dan tentu saja Google tidak bisa Berjaya di negara terbesar serta berpenduduk terbanyak di Asia. Yang dibuat pada tahun 2010 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Pada Penelitian tersebut saudara Tri Widarta lebih menitik beratkan respon Amerika Serikat terhadap *ensorship* yang dilakukan oleh Tiongkok, sementara fokus kajian penelitian ini lebih melihat bagaimana kebijakan *ensorship* tersebut terhadap Google.

Penelitian Lainnya adalah sebuah jurnal mengenai Pembatasan Penggunaan Internet di Tiongkok melalui The Great Firewall oleh saudari Ratih

Faradina. Great Firewall sendiri dilakukan di seluruh jaringan internet Tiongkok tanpa terkecuali. Peneliti mengamati *ensorship* yang dilakukan oleh Tiongkok. Perbedaan karya Faradina dan peneliti adalah saudara Ratih Faradina meneliti *ensorship* yang dilakukan oleh Tiongkok terhadap warga Tiongkok sendiri, berbeda dengan peneliti yang mengangkat kasus Google.

Salain itu ada juga penelitian lainnya oleh saudara Agfajrina Cindra Pamungkas tentang Faktor-Faktor Tiongkok Mendirikan *Online Blue Army* Sebagai Instrumen *Cyber Security* Tiongkok. Perbedaan antara peneliti dengan saudara Agfajrina adalah peneliti membahas tentang kebijakan *ensorship* terhadap perusahaan Google.

Atas dasar pemaparan tersebut kemudian melatar belakangi peneliti untuk mengambil penelitian dengan judul :**“KEBIJAKAN *CENSORSHIP* TIONGKOK TERHADAP PERUSAHAAN MULTINASIONAL DALAM BIDANG ICT (*INFORMATION COMMUNICATION TECHNOLOGIES*) (STUDI KASUS GOOGLE INC.)**

Penelitian ini dibuat berdasarkan beberapa mata kuliah yang dipelajari peneliti di Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial berikut:

1. *ICT for International Relation*

Mata kuliah ini membantu peneliti memahami bahwa pada era Globalisasi ini teknologi komunikasi dan informasi menjadi elemen penting dalam praktik hubungan internasional.

2. Hubungan Internasional di Asia Timur

Mata kuliah ini membantu peneliti memahami eksistensi negara Tiongkok yang merupakan negara Terbesar di Asia Timur dan mata kuliah ini sangat berkaitan dengan judul yang sedang diteliti.

3. Dinamika Politik Internasional

Mata kuliah ini membantu peneliti memahami bahwa politik Internasional berkembang berdasarkan apa yang sedang terjadi saat ini, bagaimana suatu negara mengambil langkah politiknya.

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Rumusan Masalah Mayor

Berdasarkan pemaparan penulis di atas, dalam penelitian ini terdapat beberapa masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam skripsi. Adapun permasalahan tersebut diidentifikasi sebagai berikut: **“Bagaimana dampak kebijakan *censorship* yang diberlakukan Tiongkok terhadap google.inc di Tiongkok ?**

1.2.2. Rumusan Masalah Minor

Rumusan masalah mayor kemudian diturunkan menjadi rumusan minor, dimana dalam rangka menjaga keamanan serta kestabilan negaranya Tiongkok melakukan *Censorship* terhadap Google. Rumusan tersebut berupa:

1. Apa tindakan Google.inc terkait *censorship* yang dilakukan oleh Tiongkok ?
2. Apa saja kerugian yang di alami oleh Google.inc terkait *censorship* yang di lakukan oleh Tiongkok ?

3. Bagaimana perkembangan dari kebijakan *copyright* yang dilakukan oleh Tiongkok terhadap Google.inc ?

1.2.3. Pembatasan Masalah

Peneliti akan membatasi pembahasan penelitian ini dimulai pada tahun 2000 setelah diberlakukannya sensor terhadap Google sampai pada tahun 2015 dimana Google meluncurkan Alphabet yaitu produk mesin pencari barunya, saya menyesuaikan dengan data yang telah saya peroleh dari hasil pengumpulan data.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kebijakan *copyright* yang diberlakukan Tiongkok terhadap Google inc. di Tiongkok, yang mana Google inc. adalah perusahaan ICT dengan produknya yaitu mesin pencari merupakan perusahaan dengan mesin pencari terbesar di dunia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentu mempunyai tujuan berdasarkan pada kepentingan serta motif-motif individual maupun kolektif. Tujuan penelitian berkaitan dengan penelaahan, pemahaman serta pengembangan bidang yang saya sedang teliti. Dengan demikian tujuan merupakan aplikasi untuk dilaksanakannya suatu penelitian. Adapun tujuan penulis melakukan penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui latar belakang Tiongkok membuat kebijakan *copyright* terhadap perusahaan multinasional dalam bidang ICT.
2. Untuk mengetahui bagaimana Tiongkok menerapkan kebijakan *copyright* terhadap Google inc.

3. Untuk mengetahui respon Google inc. terhadap *copyright* yang dilakukan oleh Tiongkok.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan penelitian dapat memperkaya kajian *cyber security* dalam ranah Hubungan Internasional karena selama ini *cyber security* hanya dibahas secara teknis, dan bukan termasuk dari bagian kajian Hubungan Internasional. Tentu saja kajian *cyber security* ini sangat penting bagi para penstudi Hubungan Internasional.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dan pembaca sebagai bahan informasi kepada masyarakat secara umum dan kepada aktivis di bidang Hubungan Internasional secara khusus bahwa *cyber security* dapat melibatkan suatu kerja sama.
2. Sebagai bahan referensi dan dapat dijadikan masukan bagi penstudi Ilmu Hubungan Internasional yang berminat dalam kajian lanjutan permasalahan yang sama.
3. Memperkaya dan menambah literatur Hubungan Internasional.
4. Hasil penelitian ini untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian program Strata Satu (S-1).